

**PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 2
KECAPI**

BAMBANG SUDARMAJI

SD Negeri 2 Kecapi

e-mail: bambangsudarmaji55@admin.sd.belajar.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

Kata Kunci: Nilai – nilai, Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar

ABSTRACT

Character education is a process of applying moral and religious values to students through sciences, the application of these values both to oneself, family, fellow friends, to educators and the surrounding environment as well as to God Almighty. The social development of children of primary school age has increased, from initially only socializing with family at home, then gradually getting to know the people around them. Children at this age have also become familiar with the digital lifestyle, be it from home, friends, school and the surrounding environment. The digital era not only has a positive impact, but also a negative impact, this is where our role as parents, educators and adult society guides and supervises children to live it well, appropriately, and positively beneficial for the child himself

Keywords: Values, Character Education, Elementary School Children

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan pondasi penting dari moral suatu bangsa. Tanpa adanya akhlak, maka sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang terbelakang. Selain itu Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Dalam filosofi Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan istilah Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Filosofi itu bermakna bahwa yang di depan memberikan contoh, yang ditengah memberikan semangat, sedangkan yang di belakang memberikan dorongan. Sangat lekat dengan nilai – nilai moral yang perlu dikembangkan dalam bermasyarakat. Beliau juga menjelaskan bahwa. Pendidikan adalah tuntunan, yang bermakna bahwa Pendidikan itu memberikan tuntunan kepada anak untuk dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tentang bagaimana cara mengajarkan nilai - nilai yang baik yang bisa diajarkan kepada siswa agar bisa berperilaku yang sesuai (Çubukçu, 2012)

Penerapan Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Kecapi belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. Banyak siswa yang belum memahami hakekat dari Pendidikan karakter tersebut, sehingga mereka cenderung meremehkan moralitas itu sendiri. Masih banyak siswa beranggapan bahwa Pendidikan karakter itu bukanlah yang utama, yang utama adalah hasil nilai akademik yang dapat membawa nama sekolah tersebut. Hal itu diperparah juga dengan penanaman filosofi moral yang kurang jelas. Sehingga anak menjadi sedikit kasar dan cenderung pemarah. Padahal sekolah merupakan tempat penanaman nilai - nilai pendidikan karakter yang sangat strategis. Namun ternyata hasilnya kurang sesuai dengan harapan semua pihak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa

METODE PENELITIAN

Método penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa study dokumentasi, dan juga study literatur. Hal ini disebabkan karena untuk membuat penelitian tersebut diperlukan berupa literatur atau referensi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Selain tu juga diperlukan dokumentasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah sebagai *stakeholder* tertinggi dalam sebuah organisasi sekolah, memiliki peranan yang sangat vital dalam mengembangkan karakter pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Pendidikan karakter akan menjadi maju, dan berkembang jika dalam penerapannya akan mempermudah siswa. Dalam hal ini, tidak perlu adanya tindak kekerasan berupa hukuman ataupun konsekuensi yang diberikan kepada siswa apabila melanggar tata tertib (kesepakatan sekolah) yang telah disepakati bersama. Untuk mengetahui seberapa besar peran kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya survey atau penelitian tentang peran kepala sekolah tersebut.

Hasil

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membangun atau memperbaiki moralitas, watak kepribadian dalam diri seseorang. Jauh sebelum pendidikan karakter digaungkan sebagai salah satu bagian dari pendidikan di sekolah di Indonesia. Bangsa kita sendiri sebenarnya sudah memiliki pendidikan karakter yang tertanam dari nenek moyang kita hal tersebut dapat dilihat melalui adat istiadat dari masing-masing budaya, ajaran agama dan perilaku para pemimpin yang ada di Indonesia, ungkapan ‘pengalaman adalah guru terbaik’ mungkin tidak sepenuhnya benar. Pengalaman bisa memiliki dua kemungkinan. Pengalaman bisa menjadi guru dan bisa juga berlalu begitu saja tanpa makna. Itulah sebabnya ada orang, organisasi ataupun bangsa yang relatif tua tetapi tidak memiliki sikap dewasa bahkan cenderung arogansi, sebaliknya juga ada orang, organisasi atau bangsa yang memiliki usia muda namun mampu bersikap dewasa dan bijak.



Gambar 1. Contoh pembiasaan bersalaman sebelum masuk ruang kelas

Memang benar bahwa maju mundurnya suatu sekolah tergantung bagaimana cara kepala sekolah mengelola sekolah yang ditempatinya. Namun tidak semuanya karena perjuangan kepala sekolah sendiri, tetapi diperlukan kolaborasi dengan semua warga sekolah, sehingga penanaman Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berhasil. Hal – hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dapat menerapkan dan melakukan. Langkah – Langkah yang tepat agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik, antara lain; (1) Kepala sekolah dapat melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dapat memupuk karakter siswa secara perlahan. Dengan begitu maka siswa tidak akan merasa dipaksa untuk melakukan kegiatan tersebut. (2) Kepala sekolah dan guru memberikan teladan dan perbuatan yang baik, yang nantinya akan memacu siswa untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga guru tersebut., (3) Kepala sekolah menginstruksikan kepada guru untuk memberikan penguatan atau puian kepada siswa apabila ada siswa yang mampu berbuat baik, sopan dalam tutur kata, dan elalu menghormati dan menghargai temannya. (4) Kepala sekolah harus mampu memberikan sugesti atau saran yang sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapat saran, anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing – masing. (5) Dalam mencapai tujuan suatu organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan memerlukan berbagai dukungan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, sarana prasarana, waktu, bahkan suasana yang mendukung terciptanya kenyamanan. Tanpa adanya dukungan yang disediakan oleh kepala sekolah, sumber daya manusia yang ada tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik. (6) Kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan interfensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan saran dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik (7) Kepala sekolah dan guru mampu membuat kesepakatan sekolah dan kesepakatan kelas yang dilakuakn secara

Copyright (c) 2022 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

bersama – sama oleh guru dan siswa yang dilakukan atas dasar kesepakatan bukan paksaan. (8) Kepala sekolah mampu menyusun kerangka kebijakan pendidikan karakter agar tercipta lingkungan belajar yang asri, aman, nyaman dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat belajar dengan sungguh – sungguh tanpa adanya rasa takut. (9) Kepala sekolah melakukan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) Kegiatan rutin seperti upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; (b) Kegiatan spontan misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (c) Keteladanan misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri; (d) Pengkondisian, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Pembahasan

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui Pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggungjawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta didik. Salah satu kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain karena belum adanya contoh-contoh yang dapat dicoba atau diterapkan dalam kegiatan nyata oleh sekolah. Itulah sebabnya, dalam artikel ini akan dijelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.



Gambar 2. Penanaman Pendidikan Karakter dalam Upacara Bendera

Kegiatan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif misalnya, model pembelajaran kontekstual. Penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok, karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang

Copyright (c) 2022 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

dipelajari dengan dunia nyata. Misalnya guru mengajarkan kompetensi dasar tentang lingkungan sekitar, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan riil di masyarakat. Contoh, nilai yang terkandung pada KD tersebut adalah tanggungjawab memelihara lingkungan alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi secara riil tentang buruknya lingkungan alam pada saat ini. Siswa diajak untuk melihat keadaan lingkungan di sekitar sekolah secara langsung, sehingga dapat membandingkan lingkungan yang sehat dan yang tidak. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menemukan konsep dan membangun pengetahuan sendiri melalui bimbingan guru. Melalui pembelajaran kontekstual juga, peserta didik lebih memperoleh hasil yang komprehensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotor.

Penelitian tentang pendidikan karakter tentu bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, maka dari itu, pada bagian penelitian yang relevan ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan untuk diuraikan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yakni: Penelitian yang pertama dari Zuchdi, dkk. 2014. Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: menurut pendapat para guru, perencanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik, tetapi berdasarkan analisis RPP yang dibuat oleh guru, ada beberapa RPP yang belum mengandung nilai-nilai target yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dan kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai target pendidikan karakter baru pada sebagian soal-soal yang dibuat guru, sedangkan penilaian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai target dilakukan oleh kebanyakan guru hanya dengan wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian yakni proses pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini menggunakan SD, SMP, serta SMA, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya di lokasi SDN 2 Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Penelitian yang kedua dari Katuuk. 2014. Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Provinsi Sulawesi Utara, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014. Hasil penelitian tahap pertama sebagai berikut: (a) Pembentukan karakter siswa SD termasuk dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. (b) Pada umumnya, pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn. (c) Materi pendidikan karakter diajarkan pada siswa jika ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya. (d) Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti peraturan dan tata tertib sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tingkatan sekolah yakni SD dan juga objek penelitian yakni pendidikan karakter. Sementara itu, perbedaannya yakni pada fokus kajian. Penelitian ini fokus pada pengembangan instrumen pendidikan karakter, sementara penelitian yang peneliti lakukan fokus pada strategi pendidikan karakter.

Penelitian yang ketiga dari Siti Sahronih, 2018. Implementasi nilai – nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital, dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. Yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran berjalan dengan baik maka akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembentukan moral pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian yang keempat dari Fadillah Annisa, 2019. Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar, dalam Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol X, No. 1. Menyatakan bahwa ada 7 langkah yang perlu diterapkan agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, antara lain (1) membuat program pendidikan karakter, (2) menetapkan peraturan sekolah dan peraturan kelas, (3) melakukan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur dalam jemaat, (4) membuat pos afektif di setiap kelas, (5) memantau mendisiplinkan perilaku siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan sehari-hari, (6) melibatkan orang tua (7) melibatkan komite sekolah.

Penelitian kelima dari Nur Latifah dan Rina Permatasari, 2019. Nilai – nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV K13. *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol. 1, No. 1. Menyatakan bahwa Buku Siswa Kelas IV semester 1 telah memuat nilai-nilai karakter yang dikontraskan pada kurikulum 2013. Nilai Karakter yang paling banyak ditemukan ialah nilai karakter bersahabat atau komunikatif dan gemar membaca yang diperkuat dengan instrumen penelitian yaitu dari hasil data observasi dan wawancara. Sedangkan nilai karakter yang paling sedikit ditemukan yaitu nilai karakter semangat kebangsaan.

Penelitian yang keenam dari Chairiyah, 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai – nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta, dalam Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4 No. 1. Menyatakan bahwa Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan membentuk guru yang berkualitas dan profesional untuk mengikutsertakan guru dalam pelatihan profesional di tingkat lokal dan nasional dan untuk meningkatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian yang ketujuh dari Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, Asep Sunandar, 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Di SD, dalam Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol 4, No. 8. Menyatakan bahwa keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki factor pendukung dan penghambat, baik secara internal dan eksternal. Pendukung internal antara lain guru memiliki karakter yang patut dijadikan sebagai suru tauladan. Penghambat internal beberapa guru kurang memahami kurikulum K-13. Sedangkan pendukung eksternal adalah wali murid ikut berperan dalam penguatan Pendidikan karakter peserta didik.

Penelitian kedelapan dari Hendro Widodo, 2019. Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. Menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dilakukan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran seperti ismubaris, al-islam, bahasa arab, praktik ibadah, dan kemuhammadiyah. Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin, dan ekstrakurikuler membuat karawitan. Penguatan Pendidikan Karakter mandiri yaitu siswa membuat peraturan kelas (golden class). Penguatan pendidikan karakter gotong royong yaitu siswa saling tolong menolong dalam melakukan setiap kegiatan. Penguatan pendidikan karakter integritas yaitu siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Penelitian kesembilan dari Siti Supeni, 2019. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai – nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Surakarta, dalam Jurnal Eksplorasi, Vol XVIII, No. 1. Menyatakan bahwa tembang dolanan Jawa sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa (SD) bisa optimal, perlu dimasukkannya dalam kurikulum muatan lokal dan wajib bagi semua guru dan siswa untuk lebih meningkatkan kegiatannya.

Penelitian kesepuluh dari Laila Husna, 2017. Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiah Bantul, dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10

Copyright (c) 2022 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tahun ke-6. Menyatakan bahwa Pendidikan karakter mandiri dapat dilihat dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam perencanaan pembelajaran, mata pelajaran, dan strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah dan kontekstual. Aspek budaya sekolah, pada kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana dan kebijakan sekolah.

KESIMPULAN

Simpulan dari laporan tinjauan ilmiah ini adalah :

1. Peran kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi program penanaman Pendidikan karakter di sekolah, oleh karena itu sekolah harus memprogram setiap kegiatan secara bersama – sama dengan semua warga sekolah yang terlibat.
2. Program – program yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, merupakan program yang telah disepakati bersama – sama.
3. Kepala sekolah bertindak sebagai pengawas dalam pelaksanaan Pendidikan karakter, sedangkan guru sebagai pelaksana.
4. Kualitas suatu lembaga pendidikan tergantung bagaimana cara kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pemimpin).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Fadillah (2019), Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, X, 1
- Chairiyah, 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai – nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 No. 1.
- Husna, Laila 2017. Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiah Bantul, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6*
- Katuuk. 2014. Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1
- Latifah dan Permatasari, 2019. Nilai – nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV K13. *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol. 1, No. 1
- Sahronih, Siti, 2018. Implementasi nilai – nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*
- Sujatmiko, Arifin, Sunandar, 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Di SD,. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol 4, No. 8.
- Supeni, Siti, 2019. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai – nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Surakarta. *Jurnal Eksplorasi*, Vol XVIII, No. 1
- Zuchdi, dkk. 2014. Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta,. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1
- Widodo, Hendro, 2019. Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta